

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Identitas Sosial.**

Menurut teori identitas sosial, penelitian Tajfel & Turner (1985) menyatakan orang cenderung untuk mengklasifikasikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam berbagai kategori sosial (Ashforth dan Mael, 1989). Dalam Ashfort & Mael (1989) berpendapat bahwa individu mendefinisikan dirinya sendiri termasuk dari kelompok tertentu yang dianggap penting oleh individu. Menurut Jhon Trunner's & Michael Hagg (1992,1996) yang merupakan psikolog sosial dari Australia berpendapat manusia mendefinisikan dirinya berdasarkan kelompok (Ginintasaki, 2016). Kategorisasi pribadi berperan penting dalam berpikir serta melakukan interaksi hubungan sosial. Penerapan teori identitas sosial terus meningkat seiring dengan setiap individu bersosial dengan kelompok.

Seorang individu memiliki kecenderungan untuk berkelompok dengan individu lain yang dirasa dapat menarik perhatian individu sendiri (Ashfort & Mael, 1989). Ashfort & Mael (1989) berpendapat jika identitas sosial disebabkan oleh persepsi kesatuan individu termasuk kelompok, yang melibatkan pengalaman dari kegagalan maupun keberhasilan yang telah dicapai. Maka berdasarkan teori tersebut setiap individu akan meningkatkan kemampuan diri baik dalam identitas pribadi maupun identitas sosial.

Teori identitas sosial menyimpulkan bahwa individu yang bekerja di dalam perusahaan serta memiliki kedekatan langsung dengan klien yang mana merupakan bagian penting dalam sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan melakukan pekerjaan audit dengan klien untuk periode waktu yang lama sehingga akan memunculkan identifikasi klien. Dalam Prihandono (2013) menyatakan seorang auditor harus memahami bisnis klien, sistem informasi akuntansi yang ada di dalam perusahaan klien dan mengetahui karyawan inti di perusahaan klien, sehingga seorang auditor akan melakukan identifikasi terhadap klien.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menghubungkan perilaku skeptisisme situasional dengan teori identitas sosial. Teori ini memungkinkan auditor berinteraksi dengan klien dalam waktu yang lama sehingga dapat mempengaruhi pengalaman klien sebelumnya terhadap keputusan yang diambil auditor. Identifikasi klien ini akan berdampak juga pada pengambilan keputusan auditor.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Skeptisisme Profesional.**

Skeptisisme profesional merupakan konsep yang sering dibahas dalam standar profesional, dalam SAS no. 1 sikap skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran pertanyaan dan penilaian kritis dalam melakukan bukti audit (Nelson,2009). Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam mengevaluasi bukti. Auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur atau diragukan kejujurannya

(Nelson, 2009). Pandangan tersebut menurut O'Malley (2000) dalam Nelson (2009) bahwa sikap skeptisisme profesional merupakan sikap netral. Dengan kata lain, auditor mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tetapi tidak menganggap bias.

Dalam mendefinisikan sikap skeptisisme profesional dalam berbagai literatur belum konsisten. Beberapa literatur berpendapat sikap skeptisisme profesional merupakan sikap netral. Hurtt (2007) mendefinisikan sikap skeptisisme profesional dalam berbagai karakteristik skeptis seperti *questioning mind*, *suspension of judgment* dan *search for knowledge*. Beberapa literatur lainnya berpendapat bahwa sikap skeptisisme profesional merupakan dugaan keraguan. Nelson (2009) berpendapat auditor dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi membutuhkan pengumpulan bukti yang lebih banyak sebelum memberikan opini.

Peneliti juga ingin membuktikan penelitian skeptisisme yang telah dijelaskan oleh Hurtt (2010) dan Popova (2013) yang diimplementasikan di Indonesia. Hurtt (2010) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah karakteristik individu multi-dimensi. Menurut Hurtt (2010) karakteristik individu skeptisisme profesional di bagi menjadi dua yaitu sifat personal yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan sikap situasional yang dipengaruhi faktor tertentu. Popova (2013) menerangkan sikap skeptisisme situasional didasarkan pada pengalaman mengaudit sebelumnya (*Client Specific Experience*) antara klien dan auditor, serta menjelaskan terdapat beberapa

tipe CSE (*Client Specific Experience*) yaitu CSE negatif, CSE positif dan netral.

Penyebab kegagalan audit adalah rendahnya sikap skeptisisme profesional, sehingga menyebabkan tidak pekanya auditor terhadap kecurangan yang ada, baik yang tidak sengaja maupun yang disengaja. Auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional akan kritis dalam melakukan penugasan audit. Memperhitungkan resiko yang ada dan mengumpulkan bukti audit. Faktor situasional juga merupakan salah satu faktor penting dalam skeptisisme profesional. Sehingga peneliti menghubungkan skeptisisme profesional personal dan situasional terhadap keputusan audit. Ini memungkinkan jika memiliki skeptisisme profesional personal tinggi dan skeptisisme profesional situasional tinggi pula akan memberikan pengaruh terhadap ekspektasi awal auditor.

## **2. Keputusan Audit – Ekspektasi Awal Kecurangan/Kekeliruan.**

Keputusan audit merupakan hal penting dalam audit eksternal maupun internal. Auditor membuat keputusan audit selama proses perencanaan audit. Okopny (1985) mengatakan keputusan audit sangat penting dalam proses perencanaan audit. Auditor membuat penilaian kepada klien ketika mereka menyajikan secara wajar atau tidak bagaimana posisi keuangan perusahaan (Okopny, 1985). Keputusan audit digunakan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Praditaningrum (2012)

bukti tersebut digunakan dalam menyatakan pendapat dalam laporan keuangan sehingga dapat dikatakan keputusan audit menentukan hasil audit.

Terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan sangat berbeda dengan kekeliruan (Koroy, 2008). Pendapat Loebbecke *et.al* (1989) dalam Koroy (2008) menyatakan kecurangan dalam laporan keuangan sulit untuk di deteksi sebab biasanya disembunyikan. Laporan keuangan yang disembunyikan merupakan catatan akuntansi atau dokumen bukti transaksi. Ketika auditor meminta bukti transaksi maka akan mendapatkan transaksi palsu. Dalam SAS no. 99 menjelaskan kecurangan merupakan tindakan yang disengaja menyebabkan salah saji pada laporan keuangan (AICPA, 2003).

Fransiska (2015) mengatakan kecurangan di kategorikan menjadi dua jenis yaitu *misappropriation of assets* dan *fraudulent financial reporting*. Aren *et.al* (2014) memiliki pendapat bahwa kekeliruan merupakan kesalahan dalam mendiskripskan dan menyimpulkan perhitungan saat pengaplikasi standar akuntansi (Fransiska, 2015). Keputusan audit dalam SAS no. 99 menjelaskan auditor harus mengatasi kecenderungan terlalu percaya kepada klien dengan pendekatan audit sikap skeptis dan pikiran yang mempertanyakan (Koroy, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membuktikan bahwa pengambilan keputusan audit berdasarkan ekspektasi awal berupa

kecurangan atau kekeliruan dipengaruhi oleh karakter personal dan pengalaman mengaudit sebelumnya.

### **C. Penurunan Hipotesis**

#### **1. Dampak dari Skeptisisme Profesional sebagai Karakter Personal terhadap Keputusan Audit.**

Semua orang memiliki latar belakang yang berbeda dalam mempercayai suatu hal. Kee & Knox (1970) dalam Noviyanti (2008) menyatakan keyakinan yang dimiliki setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepribadian dan karakter individu masing-masing. Pada dasarnya, setiap karakter personal dalam individu masing-masing dapat menentukan apakah suatu hal dapat dipercaya atau tidak (Nelson, 2009). Blerstaker dan Wright (2001) memiliki pendapat yang sama dengan Nelson (2009). Blerstaker dan Wright (2001) berpendapat pengalaman dan karakter personal memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan audit.

Skeptisisme profesional salah satunya dibentuk oleh karakter personal auditor. Skeptisisme profesional memiliki tingkat yang berbeda antar individu. Hurtt (2008) berpendapat auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal yang tinggi maka cenderung menyimpulkan salah saji karena kecurangan. Sikap skeptisisme profesional memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan audit atas salah saji material pada laporan keuangan.

Suryanto et al (2016) berpendapat bahwa auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan tentang kecurangan dan kekeliruan lebih banyak, sehingga menghasilkan kinerja yang baik daripada dengan auditor yang belum berpengalaman. Ini menerangkan, auditor senior seharusnya memiliki tingkat skeptisisme personal yang tinggi dibandingkan dengan auditor junior yang pengetahuan akan hal kecurangan dan kekeliruan masih sedikit.

Popova (2013) mengatakan auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi akan lebih cenderung memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal atas risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung tidak mempercayai penjelasan klien sehingga cenderung menyimpulkan salah saji disebabkan karena kecurangan. Ini mengarah pada penurunan hipotesis:

***H<sub>1</sub> : Auditor dengan tingkat skeptisisme personal yang tinggi memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal dibandingkan dengan auditor yang memiliki karakter skeptisisme lebih rendah.***

## **2. Dampak Skeptisisme Profesional dari Pengalaman Mengaudit Sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE) terhadap Keputusan Audit.**

Selama melaksanakan audit, auditor perlu meningkatkan ekspektasi awal dalam pengambilan keputusan guna menyimpulkan laporan keuangan salah saji atau tidak. Auditor dapat mengembangkan ekspektasi awal melalui keyakinan diri sendiri atau dengan penjelasan klien. SAS No. 99

mengatur tentang audit berkelanjutan, auditor seharusnya mampu mempertahankan sikap skeptisisme profesional untuk melaksanakan kegiatan audit dengan mengabaikan pengalaman mengaudit sebelumnya dengan klien yang sama atau memiliki keyakinan awal terhadap kejujuran dan integritas klien (AICPA, 2003).

Popova (2013) menjelaskan ketika auditor memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experience (CSE)* negatif maka auditor dapat beranggapan bahwa penjelasan yang diberikan klien kurang dapat dipercaya sedangkan menurut Popova (2013) ketika auditor memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences (CSE)* positif penjelasan klien yang diberikan dapat dipercaya. Hasil ini tidak jauh dengan berbeda dengan penelitian sebelumnya, auditor yang diberikan penaksiran tingkat risiko kecurangan rendah akan kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberikan tingkat risiko kecurangan tinggi (Payne dan Ramsay, 2005).

Karakteristik seorang auditor mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional. Suryanto et al (2016) menjelaskan auditor yang berasal dari jawa memiliki karakteristik halus, maka sikap skeptisisme auditor termitigasi oleh karakteristik dari etnis jawa yang mementingkan keharmonisan. Hal ini dapat menyebabkan auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional akan memilih untuk menjaga keharmonisan dengan klien.



Hasil ini mendukung penelitian Popova (2013) menunjukkan bahwa pengalaman mengaudit klien pada tahun sebelumnya berpengaruh dalam menentukan ekspektasi awal audit terhadap risiko salah saji material. Auditor yang memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences* (CSE) negatif beranggapan bahwa klien kurang dapat dipercaya dan memilih ekspektasi awal sebagai kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences* (CSE) positif beranggapan bahwa klien dapat dipercaya dan memilih ekspektasi awal sebagai ketidak sengajaan. Sehingga penurunan hipotesis :

***H<sub>2</sub> : Auditor yang mendapatkan CSE negatif memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal mereka dibandingkan dengan auditor yang memperoleh CSE positif.***

**3. Perbandingan Skeptisisme Personal dengan Skeptisisme Situasional dari Pengalaman Mengaudit Sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE).**

Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang rendah diharapkan lebih percaya kepada klien ini disebabkan setiap orang pada umumnya dapat dipercaya. Kopp et al (2003) dalam Noviyanti (2008) mengatakan kepercayaan dalam hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi sikap skeptisisme profesional. Oleh sebab itu, jika auditor kurang skeptis diharapkan auditor memiliki keyakinan yang tinggi terhadap klien. Penelitian Rose (2007) dalam Hurtt (2010) mengatakan auditor dengan

tingkat skeptisisme tinggi akan lebih teliti dalam melaksanakan kegiatan audit dibandingkan dengan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme rendah.

Noviyanti (2008) berpendapat bahwa tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien, akan meningkatkan sikap skeptisisme profesional sebaliknya tingkat kepercayaan auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan sikap skeptisisme profesional. Hasil ini mendukung penelitian Popova (2013) mengatakan auditor dengan tingkat skeptisisme yang lebih rendah cenderung lebih mempercayai klien sehingga ketika auditor memperoleh pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences* (CSE) positif, auditor cenderung menentukan ekspektasi awal sebagai kekeliruan atas resiko salah saji laporan keuangan sebaliknya, menurut Popova (2013) ketika auditor memperoleh pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences* (CSE) negatif, maka akan ada ketimpangan kepercayaan auditor dengan pengalaman negatif yang dialami auditor yang menyebabkan auditor cenderung memberikan ekspektasi awal berupa kecurangan atas resiko salah saji laporan keuangan.

Maka dari itu, auditor yang memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences* (CSE) negatif akan lebih memilih kecurangan sebagai ekspektasi awal walaupun memiliki sikap skeptisisme personal yang lebih rendah dibanding auditor yang memiliki pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experiences* (CSE)

positif lebih memilih kekeliruan walaupun memiliki sikap skeptisisme personal yang tinggi. Sehingga penurunan hipotesis :

**H<sub>3</sub> : Perbedaan paling signifikan yang dihasilkan atas CSE positif dan negatif yang diperoleh auditor pada tahun sebelumnya akan lebih terlihat pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal yang lebih rendah.**

#### D. Model Penelitian

